

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Anak Tuna Rungu Wicara di SMLB B Yakut Purwokerto, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMPLB B Yakut Purwokerto, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto menghadapi tantangan yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Tantangan utama yang muncul adalah hambatan komunikasi verbal antara guru dan peserta didik, karena keterbatasan pendengaran dan berbicara membuat siswa sulit menerima penjelasan secara langsung sebagaimana siswa pada umumnya. Selain itu, pembelajaran juga terkendala oleh keterbatasan media yang sesuai, sehingga guru tidak selalu memiliki alat bantu yang benar-benar memadai untuk menjelaskan materi PAI yang sebagian besar membutuhkan penjelasan visual dan konkret. Di samping itu, materi PAI yang bersifat abstrak seperti iman, takwa, akhlak, sabar, dan ikhlas juga menjadi tantangan tersendiri karena sulit dipahami jika hanya dijelaskan melalui kata-kata. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan kemampuan setiap peserta didik, baik dari segi pemahaman, bahasa, konsentrasi, maupun kecepatan belajar, sehingga guru harus memberikan perhatian yang berbeda kepada masing-masing siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu wicara tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada siswa reguler, melainkan membutuhkan penyesuaian khusus, kesabaran, kreativitas, dan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara mendalam. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga turut menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah, sehingga proses pendidikan agama menjadi kurang

maksimal apabila tidak didukung oleh lingkungan rumah.

2. Adapun solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut menunjukkan adanya upaya yang serius dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menggunakan media visual seperti gambar, video pembelajaran, tulisan, kartu bergambar, buku cerita bergambar, dan alat peraga sederhana untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Penggunaan media ini sangat penting karena anak tuna rungu wicara lebih mudah menangkap informasi melalui penglihatan daripada melalui penjelasan verbal. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi total yang menggabungkan gerakan, ekspresi wajah, tulisan, serta isyarat visual agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara lebih jelas. Guru juga menerapkan pendekatan individual dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, mengulang materi sesuai kebutuhan, dan memberi pendampingan lebih intensif agar tidak ada peserta didik yang tertinggal. Materi pembelajaran disampaikan secara konkret dan kontekstual dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dari setiap materi yang diajarkan. Pengulangan dan latihan yang berkelanjutan juga dilakukan agar siswa mampu menguasai materi secara bertahap dan konsisten. Selain itu, guru berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat terus berlanjut di rumah. Dengan berbagai solusi tersebut, pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu wicara menjadi lebih mudah dipahami, lebih bermakna, dan lebih memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman, sikap religius, serta akhlak yang baik sesuai dengan kemampuan mereka.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru disarankan untuk terus memperkaya literasi media visual, terutama dalam mengembangkan alat peraga yang mampu menjembatani konsep abstrak (seperti niat dan ikhlas) ke dalam analogi visual yang lebih presisi. Selain itu, guru perlu meningkatkan penguasaan bahasa isyarat yang selaras dengan perkembangan komunikasi siswa di lapangan agar tidak terjadi misinterpretasi pesan moral.

2. Bagi Sekolah (SMPLB B Yakut Purwokerto)

Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan ketersediaan sarana teknologi asistif dan memperbanyak media visual permanen di area-area strategis sekolah. Sekolah juga perlu menyelenggarakan forum koordinasi berkala antara guru dan orang tua untuk menyinergikan pola pembiasaan akhlak di sekolah dan di rumah.

3. Bagi Orangtua Siswa SMPLB B Yakut Purwokerto

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam mendampingi pembelajaran agama anak di lingkungan keluarga. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dapat terus dibiasakan dan diterapkan di rumah. Orang tua juga diharapkan memberikan motivasi, pengawasan, dan teladan yang baik dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari sehingga perkembangan religius peserta didik dapat berjalan secara berkesinambungan.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus melatih kemandirian dalam mempraktikkan pembiasaan akhlak yang telah dicontohkan melalui media visual, serta berupaya menjaga fokus perhatian pada instruksi guru agar proses penyerapan nilai-nilai agama dapat berjalan maksimal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus penelitian pada aspek kolaborasi ekosistem pendidikan (sekolah dan keluarga) atau mengkaji efektivitas penggunaan media digital interaktif berbasis aplikasi dalam membantu percepatan internalisasi akhlak bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran.

